

**UPAYA GURU MAPEL PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM  
MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN RASA  
INGIN TAHU SISWA KELAS X MELALUI PENDEKATAN  
PEMBIASAAN DI SMA BAKTI PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**MUHAMMAD SULTHONUL HAKIM**

**NIM: 210316193**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

**UPAYA GURU MAPEL PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM  
MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN RASA  
INGIN TAHU SISWA KELAS X MELALUI PENDEKATAN  
PEMBIASAAN DI SMA BAKTI PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



OLEH

**MUHAMMAD SULTHONUL HAKIM**

NIM: 210316193

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Hakim, Muhammad Sulthonul.** 2020. *Upaya Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu, Pendekatan Pembiasaan.**

Pendidikan karakter merupakan upaya seorang guru dalam membentuk kepribadian siswa yang meliputi segala hal yang ada dalam dunia pendidikan, baik dari keteladanan seorang guru, perilaku guru, maupun pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam proses penanaman karakter yang baik dibutuhkan metode yang tepat, metode yang digunakan di SMA Bakti Ponorogo dalam proses membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembiasaan. SMA Bakti Ponorogo mempunyai berbagai kegiatan pembiasaan sebagai upaya seorang guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa kelas X terutama pada tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa yang masih rendah dan perlu untuk diberi arahan agar menjadi lebih baik. Adapun beberapa kegiatan didalamnya seperti mengaji dan berdoa diawal pembelajaran, literasi dan diskusi kelompok, beribadah dan kultum.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Sebagai Upaya Guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa (2) Untuk mengetahui strategi guru mapel PAI Budi Pekerti dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X melalui pendekatan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo. (3) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan pendekatan pembiasaan dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X di SMA Bakti Ponorogo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) upaya guru dalam meningkatkan karakter siswa dimulai dari pembiasaan untuk datang ke sekolah tepat waktu setiap hari sehingga siswa akan lebih bertanggung jawab, kegiatan mengaji dan berdoa, kegiatan beribadah, kultum, literasi dan dikusi kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa; (2) upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui metode pembiasaan ini guru memulainya dengan hal-hal yang sederhana seperti membiasakan siswa seperti makan atau minum sambil duduk, berdoa sebelum memulai kegiatan, dan pemberian tugas literasi di setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran; (3) dampak metode pembiasaan terhadap karakter siswa menunjukkan perubahan yang baik seperti lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikannya baik di sekolah maupun di luar sekolah, memiliki rasa ingin tahu lebih terhadap apa yang membuat mereka tertarik terutama dalam pembelajaran di sekolah.

P O N O R O G O

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Sulthonul Hakim  
NIM : 210316193  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Upaya Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 09 November 2020



Wilis Werdiningsih, M. Pd. I.  
NIDN. 2021048902

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :


Nama : **MUHAMMAD SULTHONUL HAKIM**  
NIM : 210316193  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **UPAYA GURU MAPEL PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM  
MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN RASA  
INGIN TAHU SISWA KELAS X MELALUI PENDEKATAN  
PEMBIASAAN DI SMA BAKTI PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 23 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 10 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020  
Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 19512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **WILIS WERDININGSIH, M.Pd.I**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Sulthonul Hakim  
NIM : 210316193  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Upaya Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Ponorogo, 10 Desember 2020

Penulis,



Muhammad Sulthonul Hakim



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Sulthonul Hakim  
NIM : 210316193  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Upaya Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Sulthonul Hakim

# P O N O R O G O

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga individu dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (*enkulturasi* dan *sosialisasi*).<sup>1</sup> Pendidikan menjadi media yang terbukti paling efektif dalam mewujudkan berbagai tujuan, termasuk tujuan mencetak manusia-manusia yang memiliki karakter.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya, karakter adalah kecenderungan hati (*sikap, attitude*) dalam mereaksi sesuatu serta bentuk perilakunya (*behavior*). Kecenderungan hati (*sikap, attitude*) yang ditindaklanjuti oleh perbuatan (*behavior*) itulah yang disebut karakter. Dalam bahasa agama, karakter itu pada hakikatnya adalah akhlak, dimana karakter baik disebut akhlak al-karimah, sedangkan karakter buruk disebut akhlak al-madzumah.<sup>3</sup> Sehingga penyebutan karakter mempunyai makna yang sama dengan akhlak seseorang. Pendidikan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula. Karakter itu sendiri sebenarnya sudah melekat pada diri seseorang sejak kecil, akan tetapi perlu pembiasaan

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 44.

<sup>3</sup> Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), 2.



melalui sebuah kegiatan pendidikan karakter agar tertanam di dalam diri anak sehingga anak menjadi pribadi yang baik.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menjadikan karakter sebagai bagian yang mewarnai proses pendidikan. Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat dan estetika. Pendidikan karakter merupakan upaya terencana yang menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga peserta didik menjadi manusia seutuhnya atau yang disebut dengan insan kamil.<sup>4</sup>

Beberapa nilai karakter yang penting untuk dimiliki peserta didik, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut bersifat fleksibel serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses

---

<sup>4</sup> Misrawati, "Peranan Guru BK dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Layanan BK Kelompok" (E Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, Volume 1, No.2. Tahun 2017), 67.

interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam. Maka dari itu, penting penanaman nilai-nilai karakter sejak dini.<sup>5</sup>

Terdapat dua pendidikan karakter yang ditekankan dalam penelitian ini, yaitu karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu pada siswa kelas X di SMA Bakti Ponorogo. Hal tersebut dikarenakan melihat keadaan di SMA saat ini masih banyak siswa yang memiliki karakter yang masih rendah dalam bertanggung jawab. Selain itu mereka belum memiliki rasa ingin tahu yang lebih pada diri mereka dan siswa yang timbul rasa ingin tahu bisa dilihat pada siswa yang aktif saja. Nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu peserta didik juga mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman saat ini yang menyajikan berbagai pengaruh buruk melalui berbagai tayangan maupun aplikasi game yang beragam. Mengingat pentingnya karakter dalam membentuk sumber daya manusia yang kuat, maka pendidikan karakter perlu dilakukan secara tepat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SMA Bakti, guru mapel PAI dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan` pembiasaan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa. Pembiasaan yang diterapkan di SMA Bakti Ponorogo meliputi kegiatan membaca surah-surah pendek di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan membaca surah-surah pendek ini siswa diberikan jadwal secara bergilir dengan pembagian dua siswa di setiap pagi untuk membacakan ayat

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 71.

al-qur'an di kantor guru, dan siswa yang lain di dalam kelas didampingi oleh guru secara bersama-sama untuk membaca surah pendek. Selain membaca surah-surah pendek, pembiasaan yang diterapkan adalah melaksanakan sholat dhuha pada saat jam istirahat. Pelaksanaan sholat dhuha ini diwajibkan bagi seluruh siswa di SMA Bakti Ponorogo, dan apabila siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha maka akan diberikan waktu untuk melaksanakan sholat dhuha sendiri dengan diawasi oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti. Pembiasaan lainnya yaitu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan sebelum jam terakhir. Sholat dhuhur ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat tertib dan bertanggung jawab atas kewajiban yang harus mereka laksanakan dan siswa nantinya akan terbiasa menerapkan sholat berjamaah dalam kehidupannya.

Di samping itu siswa juga diberi tanggung jawab terhadap perintah guru seperti pemberian tugas kelompok yang mengarah pada materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Dengan adanya pemberian tugas kelompok dari guru di tengah akhir pembelajaran menjadikan siswa dapat bertanggung jawab dengan apa yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Sedangkan dari penanaman nilai rasa ingin tahu siswa diberikan kegiatan literasi dan diberi kesempatan untuk bertanya dan jika tidak ada yang bertanya guru akan menunjuk siswa secara acak kurang lebih tiga sampai empat siswa untuk membuat pertanyaan dengan diberikan waktu terlebih dahulu untuk berfikir apa yang perlu ditanyakan, dan di saat proses tanya jawab guru juga tidak hanya memberikan kesempatan bertanya tentang materi

yang sudah diajarkan, melainkan guru memberikan kebebasan dalam bertanya apa saja yang ingin ditanyakan dan guru akan berusaha untuk menjawabnya.

Hal yang menarik menurut peneliti, di SMA Bakti Ponorogo ini siswa-siswanya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Di antaranya terdapat siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* dan terdapat pula dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah sehingga untuk penanaman nilai karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Banyaknya siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* maka ditemukan banyak di antara para siswa memiliki gaya hidup yang terbiasa bebas dan kurang kasih sayang dari orang tuanya, meskipun mereka mempunyai saudara tetapi kasih sayang yang didapatkan tentu berbeda. Peneliti mengambil objek penelitian siswa kelas X, lantaran kelas X merupakan kelas awal di mana siswa-siswi masih terbawa kebiasaan-kebiasaan dari jenjang sebelumnya, sehingga memerlukan perhatian yang lebih besar dalam penanaman karakter dibandingkan dengan kakak kelasnya, yakni siswa kelas XI dan XII. Dengan permasalahan yang ada, peran guru PAI Budi Pekerti tidak hanya bertugas mengajar mata pelajaran saja, namun juga mendidik dalam arti mendidik di sini ialah mengubah perilaku siswa yang kurang baik menjadi baik sesuai dalam ajaran agama Islam serta mandampingi dalam proses peningkatan nilai karakter siswa. Pemilihan guru mapel PAI Budi Pekerti dalam upaya meningkatkan karakter siswa agar karakter yang diajarkan untuk siswa dapat terarah dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari diri manusia

dalam kehidupan keluarga maupun di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa.

Di sekolah umum, guru PAI dan Budi Pekerti merupakan salah satu guru mata pelajaran yang mendapatkan tugas lebih besar dalam upaya pendidikan karakter siswa. Hal ini lantaran guru PAI dan Budi Pekerti bertanggung jawab kepada siswa agar siswa memiliki karakter yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam. Guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam saja melainkan juga diberi tugas untuk mengajar pendidikan karakter agar karakter siswa dapat terbentuk dengan baik. Dari latar belakang di atas, penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **"Upaya Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo"**.

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah melakukan penjajakan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah SMA Bakti Ponorogo. Sebagai situasi sosial SMA Bakti ini (*place*) terdapat orang-orang (*actor*) dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini

diarahkan pada upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X di SMA Bakti Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan sebagai upaya guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa?
2. Bagaimana strategi guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X melalui pendekatan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan penerapan pembiasaan dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X di SMA Bakti Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembiasaan sebagai upaya guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa.

2. Untuk mengetahui strategi guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X di SMA Bakti Ponorogo.
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X di SMA Bakti Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan model dan strategi dari upaya yang dilakukan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X di SMA Bakti Ponorogo melalui pendekatan pembiasaan. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat:

- a. Bagi guru PAI dan Budi Pekerti serta pimpinan SMA Bakti Ponorogo  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga dalam pemikiran atas konsep pendekatan pembiasaan untuk pembentukan karakter siswa.

**P O N O R O G O**

b. Bagi siswa

Sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran diri terkait rasa tanggung jawab dan ingin tahu siswa sebagai upaya untuk membentuk manusia yang mempunyai karakter yang baik.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman tentang upaya peningkatan tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa dengan harapan nantinya biasa menjadi bekal untuk diri siswa dan dapat berguna bagi kehidupannya dalam bermasyarakat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada di dalam skripsi ini. Di dalam laporan penelitian ini, dibagi menjadi enam bab, di mana masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

**Bab 1**, pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk



penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

**Bab II**, berisi tentang telaah pustaka dan landasan teori. Telaah pustaka digunakan sebagai pijakan penelitian yang dilaksanakan. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

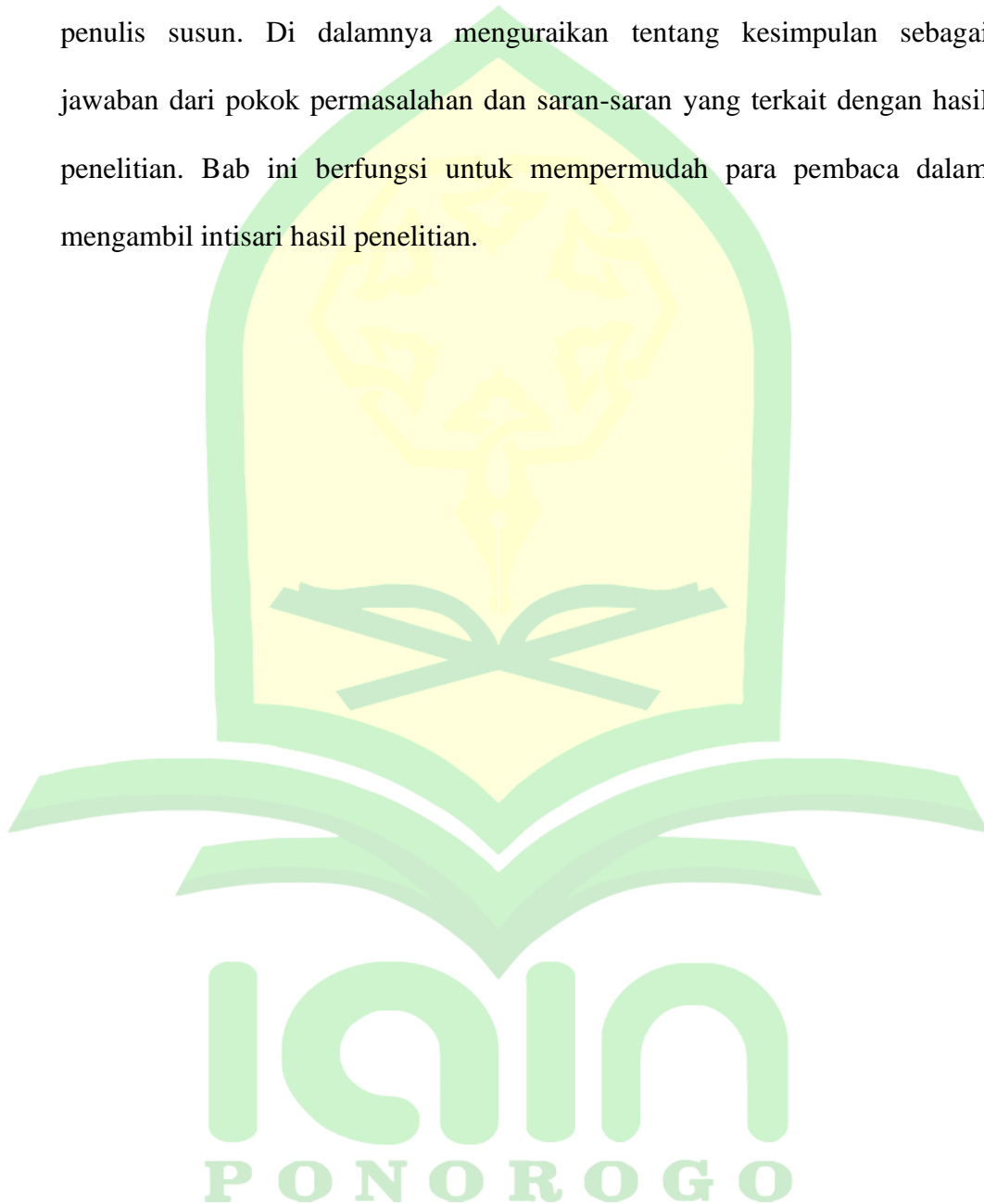
**Bab III**, metode penelitian. Bab ini berisi metode penelitian membahas metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori, yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian sumber dan teknik pengumpulan data pengecekan kredibilitas data dan tahap penelitian.

**Bab IV**, berisi deskripsi data. Bab ini berisi paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya SMA Bakti Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, jumlah siswa-siswi, guru dan jumlah kelas, serta profil kepala sekolah SMA Bakti Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa melalui metode pembiasaan.

**Bab V**, pembahasan. Dalam bab ini berisi temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di bab II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana upaya guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan tanggung jawab

dan rasa ingin tahu siswa kelas x melalui pendekatan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo.

**Bab VI**, penutup. Bab ini merupakan Bab terakhir dari skripsi yang penulis susun. Di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil penelitian yang dikaji. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian Anik Indah Rahmawati, Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2017 yang berjudul tentang “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kedisiplinan Siswa di SD Ma’arif Ponorogo”. Di SD Ma’arif Ponorogo terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa salah satunya yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan yang ada di SD Ma’arif diantaranya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, piket kelas, berjabat tangan dengan guru sesudah melaksanakan sholat dhuha. Dalam pembentukan karakter tanggung jawab personal siswa antara lain dengan pemberian tugas dan piket. Dari pemberian tanggung jawab personal di sekolah maka secara langsung tugas personal akan terbentuk dari dalam diri siswa dan mampu mengaplikasikannya baik di sekolah maupun di rumah. Selain tanggung jawab personal siswa juga

diberikan tanggung jawab sosial seperti pembiasaan amal setiap hari jumat dengan bertujuan untuk membantu orang yang membutuhkan. Adapun pembentukan karakter kedisiplinan di SD ma'arif diantaranya melalui keteladanan datang ke sekolah tepat pada waktunya, pembiasaan sholat berjamaah di masjid sesuai dengan jam yang sudah ditentukan, dan siswa juga dibiasakan berseragam lengkap sesuai dengan peraturan dari sekolah. Dalam pembiasaan di sekolah apabila ada siswa yang melanggar guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar agar nantinya siswa dapat disiplin dan patuh terhadap peraturan di sekolah.

Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang upaya penanaman karakter pada siswa terutama pada nilai karakter tanggung jawab yaitu melalui pembiasaan, adapun perbedaannya yaitu objek penelitian yang diteliti oleh peneliti berbeda, dalam skripsi ini peneliti memilih objek pada proses penanaman karakter pada siswa usia remaja sedangkan dalam penelitian tersebut mengambil objek anak-anak di sekolah dasar. Adapun perbedaan yang lain dari segi kegiatan pembiasaan yang diberikan ada beberapa perbedaan dengan penelitian di atas dan peningkatan rasa ingin tahu siswa.

Penelitian Haryuni, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2018 yang berjudul tentang "Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Ma'arif". Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo mempunyai berbagai budaya dan kesemua budaya

mengarah pada penanaman karakter tanggung jawab siswa. Misalnya, budaya hidup sehat, budaya hemat, budaya disiplin, budaya religius, budaya taat dan patuh, budaya baca, dan budaya jujur. Budaya sekolah tidak dapat dikatakan berhasil tanpa adanya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku siswa SD Ma'arif Ponorogo yaitu peningkatan kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa. Faktor pendukung dari pelaksanaan budaya sekolah adalah interaksi yang baik antar warga sekolah dan adanya buku penghubung siswa kelas bawah. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo antara lain, yaitu (a) kurangnya area bermain; (b) wali murid yang kurang bisa diajak bekerja sama dengan pihak sekolah; (c) masih ditemukan siswa yang pasif. Upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo antara lain, yaitu (a) menambah area bermain untuk siswa. Area bermain adalah sarana yang harus disediakan oleh lembaga sekolah, khususnya sekolah dasar. Sebab, di usia sekolah dasar, dunia siswa adalah dunia bermain. Dengan ditambahkan area bermain, sekolah berharap siswa lebih bertanggung jawab dalam bermain. Misalnya, siswa tidak bermain di dalam kelas atau di tempat yang tidak seharusnya; (b) komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yaitu *sharing* kepada orangtua siswa dan memberi buku penghubung pada siswa kelas bawah; (c) guru memberikan pembenahan dan perbaikan program bagi

anak yang pasif. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi anak yang pasif yaitu memberikan penguatan dan pada kegiatan dan pembelajaran dengan cara memberi hadiah pada anak yang berprestasi atau mengganti metode pembelajaran yang lebih menarik.

Adapun persamaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang penanaman karakter tanggung jawab siswa. Perbedaannya dalam penelitian yang ditulis Haryuni, fokusnya pada upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti fokus pada upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan tanggung jawab rasa ingin tahu siswa. Metode yang digunakan pada penelitian di atas melalui budaya sekolah sedangkan penelitian ini melalui metode pembiasaan.

Penelitian Novia Elva Sara Elbiana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019 yang berjudul tentang “Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di SMAN 2 Ponorogo”. Latar belakang diadakannya metode pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo adalah dalam penyelenggaraannya di SMAN 2 Ponorogo pembiasaan menjadi salah satu metode agar tercipta budaya sekolah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Bentuk-bentuk metode pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo dilakukan dengan mengadakan kegiatan pembiasaan. Berdasarkan semua kegiatan pembiasaan dapat dikategorikan menjadi 4 bentuk pembiasaan, yakni pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. Selain

dapat dikategorikan menjadi 4 bentuk pembiasaan, kegiatan-kegiatan pembiasaan dapat dikategorikan menjadi 4 jenis kegiatan, yaitu kegiatan religius, disiplin, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dampak metode pembiasaan terhadap karakter siswa SMAN 2 adalah dari segi religius, yaitu melalui kegiatan literasi agama peserta didik yang awalnya tidak lancar membaca al-Qur'an, menjadi memiliki antusias tinggi dalam membaca al-Qur'an dan menambah rasa cinta terhadap agamanya. Dari sisi disiplin, peserta didik yang awalnya tidak memiliki sikap disiplin seperti tidak taat peraturan dan selalu telat menjadi memiliki kedisiplinan yang tinggi dan menjadi peserta didik yang lebih tepat waktu. Dari sisi kepedulian lingkungan, peserta didik yang awalnya memiliki sikap membuang sampah sembarangan menjadi peserta didik yang lebih sadar akan pentingnya menjaga, merawat dan peduli terhadap lingkungan. Dari sisi kepedulian sosial, peserta didik lebih sadar arti menolong sesama. Dari sisi toleransi, peserta didik memiliki toleransi yang tinggi terhadap peserta didik yang berbeda (agama), peserta didik tidak membeda-bedakan teman, semua teman diajak komunikasi dengan baik. Dari sisi kejujuran, peserta didik yang tidak jujur terhadap aturan seperti membohongi petugas piket izin menjadi lebih jujur dalam bersikap.

Adapun persamaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian tersebut adalah metode yang digunakan pada penelitian sama-sama menggunakan metode pembiasaan. Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Novia Elva fokus pada upaya pendidikan karakter siswa,

sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan tanggung jawab rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu melalui metode pembiasaan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani. Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani ataupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup> Dari pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tututan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang

---

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Pontianak: Ar Ruzz Media, 2013), 26-27.



dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>7</sup>

Dengan demikian definisi-definisi pendidikan di atas dapat diverbalisasikan dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani ataupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.<sup>8</sup>

#### **b. Pengertian Karakter**

Secara *etimologi* karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Di dalam bahasa Yunani *character* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu dalam KBBI karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, dan sebagainya.

Secara *terminologi* D. Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.<sup>9</sup> Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan

---

<sup>7</sup> Ibid., 26-27.

<sup>8</sup> Ibid., 27

<sup>9</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 156.

perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoma A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>10</sup> Jadi karakter mempunyai makna keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>11</sup>

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya di kemudian hari. Sedangkan kata karakter dalam kamus lengkap bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berakhlak adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian pendidikan adalah pembangun karakter yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan

---

<sup>10</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

<sup>12</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarg*, 156.

dengan dimensi moral yang positif atau yang baik bukan yang negatif atau buruk.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Menurut Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

#### **d. Nilai-Nilai Karakter**

Kemendiknas mengemukakan 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Religius, yakni pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 70-71.

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 23-24.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

<sup>16</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implentasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 83.

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan dan sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.<sup>17</sup>

## **2. Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu**

### **a. Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab yaitu melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, disiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.<sup>18</sup>

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya tanggung jawab di dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak memiliki kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Karena dengan adanya tanggung jawab kita akan mendapatkan hasil kita seutuhnya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

<sup>18</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 42.

<sup>19</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2012), 320-321

Tanggung jawab pada taraf paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Ia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk mengerjakan hal itu. Tetapi ia merasa kalau tidak menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa sesungguhnya ia tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya.<sup>20</sup>

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah seseorang mempunyai karakter yang baik atau buruk. Tanggung jawab menghendaki untuk mengenali apa yang sudah dilakukan karena tanggung jawab adalah akibat dari sebuah pilihan.<sup>21</sup>

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Tanggung jawab juga dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan

---

<sup>20</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 90.

<sup>21</sup> Fachul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruktif Teoritik & Praktik* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 214.

<sup>22</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implentasi*, 114-115.

- 2) Menyelesaikan tugas tanpa harus diminta atau disuruh untuk mengerjakannya
- 3) Memahami dan menerima kosekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan
- 4) Berfikir sebelum berbuat
- 5) Melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.

Karena pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik di lingkungan sekolah. Agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara efektif dan efisien pada peserta didiknya, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut.<sup>23</sup>

- 1) Memberi pengertian kepada peserta didik itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap diaman kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan kepada kita.
- 2) Perlu adanya pembagian taggung jawab kepada peserta didik satu dengan yang lain. Batas-batas dan aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik agar lebih mudah diarahkan.
- 3) Mulailah memberi pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil.

---

<sup>23</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Krakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluaraga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. 158-159.



## b. Macam-Macam Tanggung Jawab

Dengan tertibnya penggunaan hak dan kewajiban timbullah rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik berada pada pertimbangan yang serasi antara perolehan dan penunaian kewajiban. Untuk itu perlu ada perumusan konsep tanggung jawab manusia secara lengkap. Sukanto, menyatakan bahwa di antara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah:<sup>24</sup>

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur dan memohon petunjuk.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, dan perlakuan kejam dari manapun datangnya.
- 3) Tanggung jawab kepada keluarga.
- 4) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- 5) Tanggung jawab berfikir, tidak perlu meniru orang lain dan menyaring segala informasi untuk dipilih mana yang berguna dan mana yang merugikan bagi kita.
- 6) Tanggung jawab memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Berikut adalah penjelasan macam-macam tanggung jawab:

---

<sup>24</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 20.

### 1) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari luar. Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang tergantung tinggi rendahnya kedudukan seseorang. Seseorang merasa bertanggung jawab atau tidak, tergantung pada tinggi rendahnya dan baik buruknya akhlak seseorang. Artinya orang yang tidak berakhlak dan bodoh tidak akan merasa bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang besar.

Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya. Dari sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut di antaranya ialah: a) memilih jalan lurus, b) selalu memajukan diri sendiri, c) menjaga kehormatan diri sendiri, d) selalu waspada, e) memiliki komitmen pada tugas, f) melakukan tugas dengan standar yang terbaik, g) mengakui semua perbuatannya, h) menepati janji, i) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

### 2) Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakannya, dan akan mengatakan

bahwa mereka layak mendapatkan pujian atau tuduhan atas apa yang mereka kerjakan.

### 3) Tanggung jawab sosial

Manusia harus bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Tanggung jawab sosial merupakan sifat-sifat yang harus dikendalikan dalam hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai yang harus ada pada diri seseorang apabila berinteraksi dalam masyarakat atau dengan orang lain di antaranya adalah: a) senantiasa berbicara benar, b) menghindari perasaan iri dengki, c) tidak bakhil, d) bersikap pemaaf, e) adil, f) amanah, g) tidak sombong.<sup>25</sup>

### c. Hakikat Rasa Ingin Tahu

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati ataupun yang dipikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak dipermukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail. Munculnya rasa ingin tahu manusia tidak terjadi begitu saja. Ada faktor tertentu yang mempengaruhinya, faktor tersebut adalah susunan sistem saraf sentral

---

<sup>25</sup> Ibid., 22-24.

yang berpusat di otaknya di samping sistem syaraf periferi yang ada pada seluruh tubuhnya.<sup>26</sup>

Rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.<sup>27</sup> Rasa ingin tahu juga dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, didegar, dan dilihat.<sup>28</sup> Manusia mempunyai sifat serba ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahulah yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Pepatah mengatakan “malu bertanya sesat di jalan”. Pepatah ini sangat relevan dengan karakter rasa ingin tahu pada berbagai hal. Rasa ingin tahu selalu menyisakan rasa penasaran. Penasaran inilah yang bisa mengantarkan seorang untuk selalu bertanya dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Itulah sebabnya mereka senang mengeksplorasi, belajar dan menemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Rasa ingin tahu adalah landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukan melalui proses bertanya, mencari informasi baru,

---

<sup>26</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 170.

<sup>27</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, 85.

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 34.

mengumpulkan fakta dari berbagai sumber, kemudian membentuk kesimpulan sendiri.<sup>29</sup>

Berikut beberapa indikator rasa ingin tahu yang ditekankan dalam meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi terkait dengan pelajaran.
- 2) Membaca dan mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi .
- 3) Membaca dan mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi politik dan teknologi yang baru didengar.

Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Mengajukan pertanyaan.
- 2) Selalu timbul rasa penasaran.
- 3) Menggali, menjajaki, menyelidiki.
- 4) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya.
- 5) Menginta, mengintip dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

Suatu hal yang membuat orang timbul rasa ingin tahu karena melihat sesuatu itu selalu menarik baginya. Jika hal ini membosankan orang cenderung mengabaikan dan tidak pernah mempunyai

---

<sup>29</sup> Yantoro Dan Indah Permatasari, *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar* (Jurnal Gentala Pendidikan Dasar: Vol.2, No 1 2017), 94.

<sup>30</sup> <https://repository.upi.edu/>, Diakses Pada Tanggal 27-11-2020 Jam 09.00 WIB.

<sup>31</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, 102.

keinginan untuk menelusuri dan mengejar jawabannya.<sup>32</sup> Sekurangnya ada empat alasan yang menjadi sebab penting mengapa rasa ingin tahu perlu dibangun dan dikembangkan dalam diri peserta didik. Alasan tersebut di antaranya adalah:

- 1) Rasa ingin tahu membuat pikiran peserta didik menjadi aktif. Tidak ada hal yang lebih bermanfaat sebagai modal belajar selain pikiran yang aktif.
- 2) Rasa ingin tahu membuat peserta didik menjadi para pengamat yang aktif. Salah satu belajar yang terbaik adalah dengan mengamati.
- 3) Rasa ingin tahu akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik peserta didik untuk mempelajarinya lebih dalam.
- 4) Rasa ingin tahu memberikan kejutan-kejutan kepuasan dalam diri peserta didik dan meniadakan rasa bosan untuk belajar. Jika jiwa peserta didik dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu, mereka dengan segala keinginannya dan kesukarelaan akan mempelajarinya.

Keinginan mengetahui berbagai hal dapat menjadi modal penting bagi peserta didik dalam menjalani masa depannya. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Yantoro Dan Indah Permatasari, *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*, 95.

<sup>33</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Krakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluaraga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, 148-149.

- 1) Ajari peserta didik untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal baru, ataupun hal-hal yang sudah pernah mereka pelajari.
- 2) Ajari peserta didik untuk tidak selalu menerima suatu hal berbagai sesuatu kebenaran yang bersifat final.
- 3) Ajari peserta didik untuk selalu dan banyak bertanya.
- 4) Ajari peserta didik untuk jangan pernah sekalipun memberikan label terhadap sesuatu hal sebagai sesuatu yang membosankan atau tidak menarik.
- 5) Ajari peserta didik untuk melihat dan menyadari bahwa belajar itu sesuatu yang menyenangkan.
- 6) Biasakan peserta didik untuk membaca beragam jenis bacaan untuk mengeksplorasi dunia baru bagi mereka.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dan dari penjelasan yang diuraikan peneliti berpendapat bahwa rasa ingin tahu dapat membuka pemikiran terhadap hal-hal baru ataupun hal-hal yang sudah pernah mereka pelajari. Rasa ingin tahu memang sudah semestinya tumbuh sebagai bagian karakter peserta didik. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi, seorang peserta didik akan mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi serta ditipu oleh informasi yang sesat. Ia tidak akan menerima segala yang diberikan dunia padanya, tetapi ia akan

bertanya, mencari tahu penjelasan di balik setiap fenomena yang terjadi di dunia.<sup>34</sup>

### 3. Metode Pembiasaan

#### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah *thoriqah* yang memiliki arti langkah-langkah yang strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti cara juga. Karena secara etimologis metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.<sup>35</sup> Oleh karena itu, suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan suatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami siswa

---

<sup>34</sup> Yantoro Dan Indah Permatasari, *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*, 95-96

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 87.



secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.<sup>36</sup>

Adapun pengertian metode secara terminologi para ahli berbeda pendapat. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis, mengartikan metode suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>37</sup> Pendapat yang lain dikatakan oleh al-Syaibani metode pendidikan, sebagai cara yang praktis yang menjalankan tujuan dengan maksud pengajaran.<sup>38</sup> Sementara itu menurut Ahmad Tafsir, metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>39</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.<sup>40</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan

---

<sup>36</sup> Ibid., 87.

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 165.

<sup>38</sup> Ibid., 165

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.<sup>41</sup>

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Secara umum metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir (mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap (menjiwai perilaku yang baik dan meresapi dalam hati), dan bertindak (menerapkan tindakan yang baik). Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa, antara lain yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing siswa untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
- 3) Berdiskusi atau mengajak siswa memikirkan tindakan yang baik, kemudian mengajak mereka untuk berbuat baik.
- 4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.

---

<sup>41</sup> Ibid., 166.

<sup>42</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Isami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 22-23.

Dari beberapa metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan karakter siswa, maka penggunaan metode pembiasaan pada pendidikan karakter akan lebih mudah diterima siswa. Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.<sup>43</sup>

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”, dalam KBBI, “biasa” adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>44</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi sebuah kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berawal dari sebuah pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari sebuah kebiasaan adalah sebuah pengulangan.<sup>45</sup> Metode pembiasaan juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik perfikir, bersikap dan bertindak sesuai

---

<sup>43</sup> Helmawati, Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 168.

<sup>44</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 93.

dengan ajaran agama Islam.<sup>46</sup> Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan yang sering dilakukan dapat diterapkan disetiap tindakan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian siswa.<sup>47</sup>

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karena itu metode pembiasaan sangatlah efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

#### **b. Syarat-Syarat Pemakaian Metode Pembiasaan**

Dari metode pembiasaan, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan dalam pendidikan antara lain:

- 1) Memulai pembiasaan ini sebelum terlambat. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>46</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 129.

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 93.

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur, dan berprogram. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam proses pencapaian keberhasilan.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat *mekanistik*, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak *verbalistik* dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik atau siswa itu sendiri.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana metode-metode yang lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan; yaitu kelebihan dan kekurangannya. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

- 1) Kelebihan dari metode pembiasaan ini antara lain:
  - a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
  - b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
  - c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.
- 2) Kekurangan dari metode pembiasaan

Kelemahan atau kekurangan dari metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan

sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada anak didik.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 115-116.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun karakteristik dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrument penunjang.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup hasil dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam.
3. Dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih

---

<sup>49</sup> Nasition, *Metodelogi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.

4. analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>50</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan dengan tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.<sup>51</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, memberi makna dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>52</sup>

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrumen kunci,

---

<sup>50</sup> Ibid., 5.

<sup>51</sup> Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4-7.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 238



partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrumen yang lain sebagai penunjang.<sup>53</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Bakti Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SMA Bakti Ponorogo melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan karakter siswa, dan juga dukungan dari kegiatan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti tertarik pada upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X di SMA Bakti Ponorogo. Dengan memilih lokasi ini, diharapkan akan ditemukan nilai-nilai karakter islami dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan dalam berinteraksi sosial di SMA Bakti.

### D. Sumber Data

Sumber data utama dalam peneliti kualitatif ialah kata-kata ketua pelaksana, segenap pengurus kegiatan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal ini pada jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata tindakan, dan sumber data tertulis.<sup>54</sup>

Penentuan sumber data didasarkan pada jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI dan

---

<sup>53</sup> Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 163.

<sup>54</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-160.

Budi Pekerti guna mendapatkan informasi secara lebih mendalam mengenai upaya mapel guru PAI dan Budi Pekerti dalam peningkatan nilai karakter siswa. Sedangkan sumber data sekunder yaitu hasil observasi, dan dokumentasi bertupa data profil sekolah SMA Bakti Ponorogo.<sup>55</sup>

#### E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.<sup>56</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi:

##### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya bahwa peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpulkan semaksimal mungkin. Pada penelitian ini informan yang

---

<sup>55</sup> Mahmut, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011), 152.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308-309.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

diambil oleh peneliti adalah pihak sekolah, seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru PAI dan Budi Pekerti. Alasannya, karena sebagai anggota sekolah, selain itu juga sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan sekolah.

Kemudian data yang diperoleh adalah data tentang latar belakang diadakannya metode pembiasaan, tentang bentuk-bentuk metode pembiasaan, dan dampak metode pembiasaan terhadap karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (*laboratorium*) maupun dalam situasi lamiah atau sebenarnya. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipasi.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yang mana peneliti melaksanakan observasi secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti tanpa perantara. Dalam proses observasi ini peneliti hanya melihat obyek yang sedang diteliti dari kejauhan, peneliti tidak harus mengikutsertakan dirinya dalam suatu kegiatan yang ada,

---

<sup>58</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Nadi Press, 2012), 64.

melainkan peneliti hanya sekedar mengamati obyek yang menjadi fokus penelitiannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang sudah terkumpul dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang diangkat oleh peneliti.<sup>59</sup>

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar dari seseorang. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di SMA Bakti Ponorogo meliputi sejarah sekolah, visi misi sekolah, program sekolah dan data lain yang menunjang.

**F. Teknis Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman.

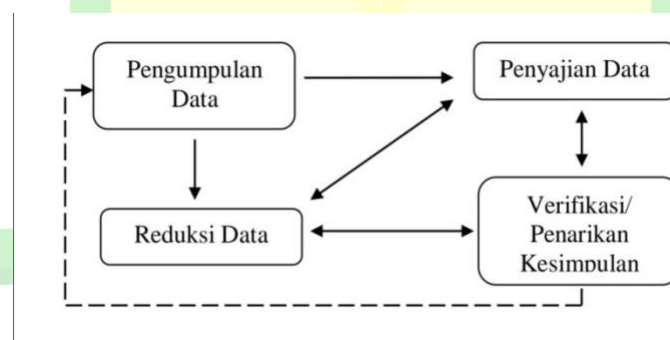
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam

---

<sup>59</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222.

waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti juga melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Namun, apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, pengajian data, dan *verivication*.<sup>60</sup>



Gambar 3.1 Model analisis data interaktif Miles dan Huberman

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan

<sup>60</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D)*, 336.

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh semua data terkumpul, data-data yang masih bersifat umum dipisah dan difokuskan sesuai dengan pelaksanaan penggunaan metode pembiasaan untuk upaya peningkatan tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa di SMA Bakti Ponorogo.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Penelitian kualitatif biasanya sering menggunakan proses penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini, setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul dan direduksi, maka selanjutnya data akan disusun menggunakan bentuk narasi secara sistematis agar lebih mudah untuk dipahami.

---

<sup>61</sup> Ibid., 338.

<sup>62</sup> Ibid., 341.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah mereduksi dan menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>63</sup>

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam melakukan penelitian ini perlu adanya melakukan pengecekan kebenaran temuan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan kenyataan. Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah ditemui

---

<sup>63</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, 345.

maupun yang baru, dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Jadi triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti



dapat mengecek kembali hasil temuan penelitiannya di lapangan, dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.<sup>64</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari peneliti yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap sebelum ke lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan bahan-bahan penelitian dan menyangkut persoalan penelitian.
2. Tahap penelitian lapangan, yaitu meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan peneliti, memasuki lapangan serta mengamati sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data selama proses penelitian dan setelah data terkumpul. Penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian. Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di SMA Bakti Ponorogo, upaya guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, 369-372.

tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X melalui pendekatan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo.

5. Dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai narasumber dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo**

Tahun 1945 yayasan Koperasi Batik Bakti mendirikan gedung yang merupakan cikal bakal SMA Bakti sekarang ini. Pada saat itu tujuan didirikannya gedung ini belum konkrit, karena pada tahun 1957 SMA Negeri berdiri dan belum memiliki gedung sendiri. Sedangkan gedung koperasi Bakti belum digunakan. Maka atas kesepakatan Bupati Ponorogo, Bapak Dasuki meminta gedung tersebut digunakan untuk SMA Negeri Ponorogo, dengan kesepakatan bagi keluarga dan pegawai Batik Bakti yang anaknya ingin belajar di sekolah tersebut tidak dikenakan persyaratan apapun.

Tahun 1983 SMA Negeri pindah ke lokasi di utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang telah disediakan oleh pemerintah. Melihat gedung dalam keadaan kosong, maka dibuat kesepakatan oleh yayasan Pendidikan Bakti untuk mendirikan SMA Bakti. SMA Bakti adalah sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan Bakti yang berdiri sejak ditandatangani akte Notaris S.S. Sinilingga, SH Nomor 37 tanggal 19 April 1983 untuk batas waktu yang ditentukan. Nama Bakti merupakan sebuah akronim dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Maka pada tanggal 1 Juli 1983 dibuka pendaftaran pertama. Pada

pendaftaran pertama ini SMA Bakti telah menerima murid yang ditempatkan menjadi 11 kelas.

Awal berdirinya sekolah masih terdaftar sebagai sekolah yang belum memiliki status akreditasi. Demi tertibnya administrasi dan seiring dengan perkembangan zaman maka status SMA Bakti mulai diperhatikan hingga akhirnya pada tahun 1998 mendapat status akreditasi dengan Surat Keputusan (SK) Nomor: 33/C.C7/Kep/MIN.1998. Status SMA Bakti adalah disamakan. Hal ini artinya kedudukan SMA Bakti Ponorogo adalah sama dengan SMA Negeri lainnya, serta mempunyai wewenang penuh untuk mengurus rumah tangga sendiri seperti melaksanakan ujian negara di setiap akhir tahun.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo**

### **a. Visi**

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bagsa dan peduli lingkungan.

#### **1) Indikator Visi Sekolah**

- a) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- c) Terwujudnya pendidikan yang berkarakter.
- d) Terwujudnya pendidikan yang mandiri.

- e) Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa.
- f) Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pembelajaran efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntunan kemajuan jaman.
- 3) Meningkatkan pendalaman dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengadakan inovasi pembelajaran mandiri.
- 5) Menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa.
- 6) Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 7) Tujuan SMA Bakti Ponorogo.

c. Tujuan SMA Bakti Ponorogo

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMA Bakti yaitu :

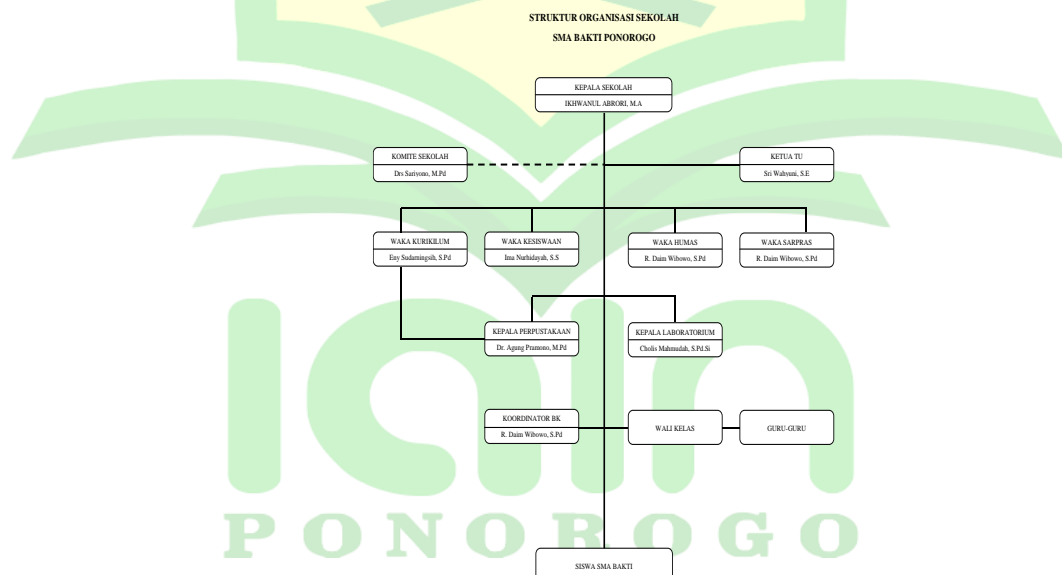
- 1) Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.
- 2) Menghasilkan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X,.XI,.XII) pada semua mata pelajaran.
- 3) Menghasilkan pencapaian standar isi, meliputi: telah dibuat/disusun Kurikulum KTSP (Dokumen I), Silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III) , Media Pembelajaran dan Sistem Penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.
- 4) Menghasilkan Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis TIK.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tinggi dibidang TIK.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.
- 7) Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksana secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.

- 8) Pendidik dan Tenaga pendidik yang profesional dibidangnya masing masing.
- 9) Pencapaian standar pengelolaan sekolah, meliputi: pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi.
- 10) Terjalannya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen, dan lain lain
- 11) Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
- 12) Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 13) Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang berbudi luhur.
- 14) Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.
- 15) Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
- 16) Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengembangkannya.
- 17) Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal.yaitu bahasa daerah (Bahasa Jawa).

- 18) Mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah.
- 19) Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya
- 20) Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih berkualitas, hijau, bersih, asri, indah, dan sehat.
- 21) Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
- 22) Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya.

### 3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut:<sup>65</sup>



Gambar 4.1 Struktur Organisasi di SMA Bakti Ponorogo

<sup>65</sup> lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/04-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



#### **4. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa, dan Tenaga Kependidikan)**

Sekolah sebagai sebuah organisasi melibatkan begitu banyak individu yang memiliki kecenderungan yang berbeda satu sama lain. Baik dari latar belakang sosial, pendidikan, bahkan sebagai individu yang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Sumber daya manusia yang ada di SMA Bakti Ponorogo terdiri atas guru, siswa, dan karyawan yang mana antar satu sama lain individu maupun kelompok bekerja sama untuk membangun sesuatu hubungan, sehingga tercipta tujuan pembelajaran. Kelompok yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Pada setiap organisasi di dalamnya selalu ada pembagian tugas. Pembagian tugas ini dilakukan untuk mendukung agar interaksi antar manusia dapat berjalan dengan baik. Demikian juga di dalam kehidupan sekolah, pembagian tugas ini dilaksanakan dengan tegas oleh kepala sekolah, sehingga masing-masing kelompok dan orang-orang dengan jelas melakukan tugas apa, kapan, dan bagaimana melakukan proses tersebut. Adapun data mengenai jumlah siswa di SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut:

**P O N O R O G O**

Tabel 4.1

**Jenis Kelamin dan Jumlah Siswa SMA Bakti Ponorogo<sup>66</sup>**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	21	13	28
2	XI	22	6	28
3	XII	16	12	28

Adapun data mengenai guru di SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.2

**Daftar Guru Dan Pegampu Pelajaran SMA Bakti Ponorogo<sup>67</sup>**

No	Nama Guru	Pelajaran yang diampu
1	Dr. Agung Pramono, M.Pd	Bahasa Indonesia
2	H. Windra H, M.Pd.I	PKn
3	Drs. Sunyoto	PAI
4	Drs. Bibit Diono	Seni Budaya
5	Nanik Dwirahayu, S.Pd	Geografi
6	Eny Sudarningsih, S.Pd	Bahasa Inggris
7	Cholis Mahmudah, S.Pd. Si	Kimia
8	R. Daim Wibowo, S.Pd	BK/ Bahasa Korea
9	Wisnu Aji Y, S.Pd	Penjaskes
10	Ichwanul Abrori, MA	Sosiologi
11	M. Darul Farokhi, S.Pd	Bahasa Inggris
12	Ima Nurhidayati, SS.	Bahasa Inggris
13	Nanang Sudarminto, S.Pd	Sosiologi

<sup>66</sup> lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/04-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>67</sup> lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/04-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

14	Galuh Ratna Elita, S. Kom	TIK/ PKWU
15	Meita Popy Fradila, S.Pd	Matematika
16	Danang Ruliyanto, S.Pd	Ekonomi
17	Arief Alhadi Nugroho, S.Pd	Bahasa Indonesia
18	Handika Laga Indiawanto, S.Pd	Sejarah
19	Abdul Syaepul Rohman, S.Pd.I	PAI
20	Rulik Rina Widyastutik, S.Pd	Biologi
21	Shantika Wahyu Rahmawati, S.Pd	Bahasa Daerah
22	Nur Istiqomah, S.Pd	Fisika

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Sebagai Upaya Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa.

Pendidikan karakter menjadi pendidikan yang sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah untuk menekankan karakter yang ada pada siswa, terutama untuk peserta didik jenjang SLTA. Para siswa yang dalam masa transisi atau pencarian jati dirinya, membutuhkan bimbingan dan upaya untuk melindungi diri mereka dari gangguan arus globalisasi yang membawa dampak buruk. Gejala perilaku tidak terpuji yang terjadi di SLTA dapat dilihat dari sikap berani kepada bapak ibu guru, perilaku *bullying*, kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran di kelas dan kurangnya tanggung jawab peserta didik di sekolah.

Pelaksanaan metode pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo ini dikemas dalam bentuk kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di

sekolah. Kegiatan pembiasaan ini berawal dari tata tertib sekolah. Hal ini diungkapkan oleh bapak Ikhwanul Abrori selaku kepala sekolah, yaitu:

“Mulai dari pembiasaan untuk datang ke sekolah tepat waktu setiap hari dapat menjadikan siswa lebih terbiasa dalam bertanggung jawab. Ketika siswa dari awal sudah terbiasa selanjutnya mereka akan melakukannya secara tidak langsung dan siswa akan terbiasa datang tepat waktu tanpa harus diingatkan. Selain itu pada diri siswa akan tertanam rasa tanggung jawab akan kewajibannya disekolah untuk datang tepat waktu sesuai dengan jam telah ditentukan.”<sup>68</sup>

Adapun pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan untuk siswa di sekolah dari guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam kegiatan pembiasaan untuk kelas X di SMA Bakti Ponorogo dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan yang lainnya yaitu meliputi: pembiasaan mengaji dan berdoa setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, kultum setelah sholat dhuhur, literasi dan diskusi kelompok. Kegiatan yang dijadikan pembiasaan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti untuk siswa di sekolah dimulai dari mengaji dan berdoa hal ini diungkapkan oleh Ibu Ima Nur Hidayah selaku waka kesiswaan, yaitu:

“Dalam pelaksanaan kegiatan mengaji dan berdoa setiap pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran siswa dikondisikan dikelasnya masing-masing dengan suara yang disalurkan melalui sound kelas masing-masing. Kegiatan mengaji dan berdoa di pagi hari dilaksanakan pada saat jam masuk sebelum dimulainya pelajaran pada pukul 07.00 WIB. Kemudian perwakilan dari siswa yang sudah dijadwalkan untuk mengaji di kantor guru melalui sound yang terhubung di kelas masing-masing. Guru PAI dan Budi

---

<sup>68</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-02/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Pekerti mendampingi siswa selama proses mengaji di kantor guru.”<sup>69</sup>

Dalam kegiatan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo termasuk di dalamnya kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Dalam kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah dilaksanakan untuk proses pembelajaran siswa agar siswa tertanamkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan kepada sang pencipta. hal ini di ungkapkan oleh bapak Abdul Saepul selaku guru mapel PAI dan Budi Pekerti, yaitu:

“Adapun pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang dibiasakan setiap hari di SMA Bakti Ponorogo. Sholat dhuha dilaksanakan pada waktu istirahat pertama pada pukul 09.00 WIB. guru mengarahkan seluruh siswa untuk segera ke masjid dan segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut dan jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah akan dikenakan sanksi dengan hukuman seperti menghafalkan surah pendek ataupun doa-doa dan diberikan waktu untuk melaksanakan sholat dhuha sendiri sendiri. Sedangkan untuk kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB sebelum masuk jam terakhir dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan sholat dhuhur berjamaah bagi siswa laki-laki diberikan jadwal untuk muadzin sehingga siswa akan terbiasa dengan tugas yang telah diberikan dan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri siswa. Dalam kegiatan sholat dhuhur tidak berbeda jauh pelaksanaannya dengan sholat dhuha yang mana seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan guru selalu mengarahkan siswa agar segera menuju ke masjid untuk persiapan kegiatan sholat dhuhur berjamaah.”<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/29-02/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>70</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/04-03/2020 dalam lampiran laoran hasil penelitian ini

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa di SMA Bakti Ponorogo seperti kegiatan kultum sehabis sholat dhuhur berjamaah. Dalam kegiatan ini siswa dijadwalkan untuk menerangkan materi kultum secara bergilir setiap harinya, untuk siswa yang lain sebagai *audiens*. Hal ini diungkapkan oleh bapak Abdul Saepul selaku guru mapel PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:

“Setelah pelaksanaan sholat dhuhur kemudian siswa yang bertugas memberikan kultum dengan tema keagamaan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa yang jarang dijumpai di dalam materi pelajaran sehingga siswa dapat mengerti dan mengetahui tentang hal belum mereka pahami dengan baik. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menambahkan wawasan siswa dan mengasah pikiran agar siswa lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang apa yang belum mereka pahami dan yang belum mereka ketahui. Dalam kegiatan kultum ini siswa diharapkan agar selalu memperhatikan penjelasan dari kegiatan kultum tersebut. Kultum yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan secara singkat dengan memberikan penjelasan mengenai inti dari tema yang diangkat sehingga siswa tidak mudah merasa bosan dan dapat memperhatikan dengan baik dari apa yang disampaikan.”<sup>71</sup>

Selain kegiatan pembiasaan dalam hal beribadah, pembiasaan lainnya yang diterapkan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti yaitu dalam bentuk kegiatan literasi dan diskusi kelompok. Kegiatan tersebut diadakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Berikut pendapat dari bapak Abdul Saepul selaku guru mapel PAI dan Budi Pekerti, yaitu:

---

<sup>71</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/04-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Literasi dan diskusi kelompok di SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu kegiatan dalam upaya guru meningkatkan nilai karakter siswa dengan melalui pembiasaan yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan literasi untuk siswa kelas X dilaksanakan setiap hari senin siang setelah kegiatan sholat dhuhur berjamaah, seluruh siswa berkumpul untuk melaksanakan kegiatan literasi. Proses kegiatan literasi dilaksanakan setiap satu minggu sekali siswa diberikan waktu untuk membaca dan mencari pengetahuan melalui buku-buku bacaan dan setelah membaca buku bacaan siswa menyimpulkan dalam bentuk tulisan dan dikumpulkan sebagai salah satu tugas tambahan. Kegiatan literasi ini bertujuan agar siswa dapat mencari pembelajaran atau ilmu pengetahuan baru yang sedikit ataupun bahkan tidak disinggung dalam materi pelajaran di kelas sehingga siswa tahu apa yang harus mereka mengerti dan pahami selain dari materi yang diajarkan oleh guru. Dari kegiatan ini siswa diharapkan dapat timbul pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka memiliki rasa ingin tahu mengenai apa yang mereka dapatkan dari kegiatan literasi yang secara rutin yang diadakan di sekolah. Kegiatan berikutnya yaitu diskusi kelompok. Pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok ini diadakan setiap pembelajaran baik di awal, tengah ataupun akhir proses pembelajaran. Dalam diskusi kelompok ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan guru memberikan permasalahan sebagai topik pembahasan dalam diskusi tersebut serta diberi waktu untuk menyelesaikannya. Mengapa guru mengadakan diskusi kelompok ini, agar siswa mau menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa canggung ataupun takut dan melatih siswa agar bisa menghargai pendapat temannya.”<sup>72</sup>

Dari beberapa bentuk kegiatan di atas guru mapel PAI dan Budi Pekerti mengharapkan supaya siswa dan siswi kelas X nantinya mampu terbiasa menerapkan karakter yang baik terutama dalam peningkatan tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa.

---

<sup>72</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/06-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



## 2. Strategi Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Pembiasaan

Dalam proses penanaman nilai karakter, SMA Bakti Ponorogo menggunakan metode pembiasaan sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan karakter siswa. Hal ini sebagaimana pendapat dari bapak Ikhwanul Abrori selaku kepala sekolah, yaitu:

“Karakter islami yang diterapkan oleh guru dimulai dari hal-hal yang sederhana. Semisal ketika makan atau minum sambil duduk. Awalnya metode pembiasaan yang diterapkan memang sulit terealisasi kepada siswa dari berbagai macam latar belakang siswa yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda. Namun dari kesabaran dan ketlatenan bapak ibu guru khususnya guru mapel PAI dan Budi Pekerti siswa akan terbiasa melakukannya dengan nyaman tanpa adanya keterpaksaan.”<sup>73</sup>

Di lingkungan SMA Bakti Ponorogo ini menggunakan metode pembiasaan sebagai upaya penanaman karakter kepada peserta didik khususnya karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu. Metode pembiasaan ini diadakan dengan bertujuan agar karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo semakin baik dan senantiasa tertanam pada diri siswa. Adapun pendapat dari bapak Abdul Saepul selaku guru mapel PAI dan Budi Pekerti mengenai upaya guru dalam meningkatkan karakter siswa yaitu:

---

<sup>73</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-02/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



“Upaya guru dalam meningkat nilai karakter siswa yaitu dengan cara pembiasaan islami seperti memulai segala kegiatan dengan berdoa. Guru mapel PAI dan Budi Pekerti bekerja sama dengan seluruh tenaga pendidik untuk meningkatkan sifat tanggung jawab dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan dengan penerapan metode pembiasaan kepada siswa baik dari tugas akademik maupun tugas non akademik. Tidak hanya nilai tanggung jawab yang menjadi fokus guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter siswa, namun karakter rasa ingin tahu juga menjadi salah satu perhatian guru agar siswa timbul rasa ingin tahu terhadap apa yang belum dimengerti. Guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan cara pembiasaan diantaranya pemberian tugas literasi dan diskusi kelompok.”<sup>74</sup>

Dari beberapa pendapat yang disampaikan di atas dalam meningkatkan karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu, dalam penerapannya perlu di perhatikan bagaimana metode pembiasaan yang diterapkan di SMA Bakti. Pendapat dari ibu Ima Nur Hidayah selaku waka kesiswaan dalam penerapan metode pembiasaan yaitu:

“Di SMA Bakti dalam menerapkan metode pembiasaan sudah sangat baik dengan di laksanakan sejak awal siswa. Seperti melakukan perilaku baik diantaranya berdoa di awal pembelajaran, dan salam, senyum, sapa ketika bertemu serta bagaimana tanggung jawab siswa mulai dari berangkat sekolah dengan tepat waktu dan bagaimana cara siswa mengikuti pembelajaran di dalam kelas serta pulang sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan.”<sup>75</sup>

Sejalan dengan metode yang diterapkan guru mapel PAI dan Budi Pekerti, maka perlu adanya kebijakan dari sekolah dalam upaya guru meningkatkan karakter siswa. Berikut pendapat dari bapak Ikhwanul

---

<sup>74</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/06-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>75</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Abrori selaku kepala sekolah SMA Bakti mengenai kebijakan sekolah dalam proses penerapan metode pembiasaan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa yaitu:

“Kebijakan sekolah senantiasa mengacu pada visi dan misi, yang terkait dengan hal ini adalah bagaimana menjadikan siswa SMA Bakti unggul dalam bidang tanggung jawab dan rasa ingin tahu. Metode pembelajaran yang diterapkan guru sebagai sarana untuk meningkatkan nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa mengacu pada saat proses pembelajaran di dalam kelas yang mana guru selalu memberikan tugas di akhir pembelajaran dan memberikan waktu untuk siswa agar terbiasa bertanya apa yang yang belum dipahaminya, sehingga siswa bisa mengetahui dan mengerti maksud dari materi yang di ajarkan di dalam kelas yang belum mereka pahami sepenuhnya. Sekolah sangat mendukung upaya metode pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran di sekolah. Yang mana metode pembelajaran tersebut harus bisa meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.”<sup>76</sup>

Adapun alasan mengapa di SMA Bakti Ponorogo memilih metode pembiasaan sebagai metode yang digunakan untuk meningkatkan nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa, berikut pendapat dari bapak Abdul Saepul selaku guru mapel PAI dan Budi Pekerti yaitu:

“Karena pembiasaan yang selalu diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah ketika itu terlaksana dengan baik akan menjadikan siswa timbul rasa tanggung jawab untuk melaksananya baik dalam kegiatan di kelas maupun dalam berorganisasi. Ketika peserta didik sudah terbiasa melaksanakan kegiatan yang dijadwalkan maka akan muncul rasa ingin tahu mengapa hal ini diterapkan sekolah untuk siswa sejak awal masuk sekolah dan di ulang-ulang setiap hari. Berkaitan dengan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah tentunya guru mapel PAI dan Budi Pekerti juga sudah

---

<sup>76</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-02/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mempertimbangkan apa saja yang perlu untuk di biasakan kepada siswa yang nantinya agar bisa tertanam dengan baik pada diri siswa.”<sup>77</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di dalam kelas pun guru mapel PAI dan Budi Pekerti juga menggunakan pendekatan pembiasaan di setiap awal di mulainya pembelajaran hingga akhir dari kegiatan pembelajaran di kelas agar upaya guru dalam meningkatkan karakter siswa mampu berjalan dengan baik dan mudah tertanam pada diri siswa, adapun pendapat dari Tia Lupiani siswa kelas X sebagai berikut :

“Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo dengan menggunakan pembiasaan sering diterapkan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti di saat akan di mulainya pembelajaran dan di saat siswa diberikan waktu untuk berdiskusi bersama membahas materi yang di sedang di ajarkan pada saat itu. Pembiasaan yang sudah di terapkan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti di antaranya yaitu: membiasakan siswa untuk terlebih dahulu mengambil sikap baik sebelum di mulainya berdoa, dan bagi siswa yang berguarau pada waktu berdoa ataupun tidak sopan dan tidak mentatai aturan pada waktu berdoa maka siswa harus menerima konsekuensi berdoa di depan dengan suara yang lantang dan juga menghafal surah-surah pendek. Selanjutnya pembiasaan yang selalu di terapkan yaitu ketertiban absensi, jika ada siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran tanpa alasan yang logis juga akan diberikan sanksi oleh guru. Pembiasaan pada saat di dalam kelas juga dilaksanakan pada saat awal memasuki pelajaran dan pada saat berdiskusi yakni pembiasaan yang diterapkan melatih kefokusn siswa dan daya pikir melalui cerdas cermat mengenai materi yang sudah di ajarkan sebelumnya, adapun siswa yang di tunjuk untuk menjawab dari pertanyaan yang di berikan guru yaitu siswa yang suka tidur di dalam kelas dan yang kurang memperhatikan guru. Pembiasaan yang terakhir yang diterapkan

---

<sup>77</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/09-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

oleh guru PAI dan Budi Pekerti di dalam kelas yaitu mengajak siswa bermain kuis pada saat setelah pembelajaran di dalam kelas dan biasanya siapa yang bisa menjawab dulu akan mendapatkan tambahan nilai dan boleh keluar kelas terlebih dahulu. Dari beberapa pembiasaan yang diterapkan guru mapel PAI dan Budi Pekerti di SMA Bakti di setiap penerapannya berjalan dengan baik dan kondusif serta dapat membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.”<sup>78</sup>

Adapun ungkapan dari Anifa Najah siswa kelas X, salah satu siswa yang lain mengenai penerapan metode pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti di sekolah dalam upaya meningkatkan karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaannya metode pembiasaan yang diterapkan kepada siswa kelas X sampai saat ini sudah berjalan dengan baik, karena metode yang diberikan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti kepada siswa kelas X sangat menarik dan cocok serta tidak membosankan untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan yang lainnya.”<sup>79</sup>

### **3. Tingkat Keberhasilan Penerapan Pendekatan Pembiasaan dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X di SMA Bakti Ponorogo**

Sekolah yang baik akan mengusahakan dan melaksanakan strategi yang sudah di rancang, serta menjalankan visi misi sekolah yang telah dirumuskan dengan maksimal. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat diperlukan bahkan dapat dikatakan sebagai hakikat pendidikan itu sendiri, maka harus diajarkan sejak dini. Salah

---

<sup>78</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/12-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>79</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/14-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

satu cara mengajarkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Ketika pembiasaan di sekolah terus diterapkan, terutama pembiasaan dalam kegiatan yang positif maka karakter yang akan dapat terbentuk dan melekat pada peserta didik. Metode pembiasaan akan berpengaruh besar pada tertanamnya karakter pada siswa.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Abdul Saepul Selaku guru mapel PAI dan Budi Pekerti dampak yang ditimbulkan dari pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa yaitu:

“Cukup baik dilihat dari keseharian siswa yang mana di setiap awal masuk hingga pulang sekolah siswa selalu diberikan pembiasaan yang positif oleh guru di SMA Bakti terutama dalam pendidikan agama Islam, siswa senantiasa di biasakan untuk memiliki sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu baik di dalam proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari pembiasaan yang siswa lakukan setiap hari siswa dengan sendirinya sadar dan mengerti akan pentingnya sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu dalam dirinya. Bagaimanapun cara mereka mengaplikasikannya siswa akan selalu ingat dengan apa yang sudah ditanamkan pada dirinya.”

<sup>80</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas X belum memiliki nilai bertanggung jawab dan rasa ingin tahu dengan baik apabila tidak ada tindakan dari sekolah melalui metode pembiasaan. Maka dari penerapan metode pembiasaan di sekolah sangatlah menguntungkan bagi

---

<sup>80</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/09-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

siswa terutama bagi siswa yang belum sepenuhnya memiliki nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu.

Adapun dampak positif dari pembiasaan yang selalu dilaksanakan di sekolah siswa akan selalu ingat dengan apa yang sudah diajarkan setiap hari di sekolah dan akan terbiasa melakukan tindakan yang di dasari dengan nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu. Dengan metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah setiap hari siswa akan secara perlahan tertanamkan nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berikut pendapat dari ibu Ima Nur Hidayah selaku waka kesiswaan di SMA Bakti Ponorogo mengenai dampak positif yang di timbulkan dari penerapan pembiasaan di sekolah terhadap siswa kelas X yaitu:

“Dampak positif siswa bisa dilihat dari kebiasaannya setiap hari, seperti siswa akan lebih disiplin dan siswa akan menunjukkan kepribadian yang bagus, karena dari awal siswa kelas X sudah dibiasakan untuk memiliki kepribadian yang baik. Apabila kita lihat dari segi akademisnya siswa lebih memiliki rasa tanggung jawabnya terhadap tugasnya di sekolah dan lebih merasa ingin tahu mengenai tujuan dari pembiasaan yang diberikan sekolah untuk siswa dan maksud dari pembelajaran yang diberikan kepada siswa serta siswa pun juga akan banyak pertanyaan mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari. Dari situlah perilaku siswa yang memiliki karakter baik dapat di lihat, siswa juga yang selalu mengikuti kegiatan pembiasaan akan berbeda dengan siswa yang tidak terbiasa.”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/02-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Dari penerapan berbagai macam kegiatan di sekolah terutama bagi siswa kelas X dampak atau manfaat yang ditimbulkan sangat luar biasa bahkan tidak hanya dari guru yang melihat perubahan baik pada diri siswa, melainkan dari siswa sendiri juga merasakan banyak sekali dampak dari diterapkannya pembiasaan di sekolah mulai dari kelas X. Kegiatan yang diberikan sekolah setiap hari untuk siswa tentunya tidak memberatkan siswa, bagaimana siswa bisa merasa senang dengan kegiatan setiap hari di sekolah mulai dari awal masuk sekolah hingga akhir jam pelajaran. Berikut pendapat dari Tia Lupiani salah satu siswa kelas X mengenai dampak yang ditimbulkan dari pembiasaan di sekolah yaitu:

“Manfaat yang dirasakan siswa setelah diterapkannya metode pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan nilai karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu di antaranya siswa lebih rileks dengan diskusi bersama saling mengutarakan pendapat dan muncul berbagai pertanyaan-pertanyaan baru serta berkurangnya gurauan siswa di dalam kelas sehingga materi yang di ajarkan dapat tersampaikan dengan baik dan meresap pada pemahaman siswa. Dengan adanya ketertiban absensi bagi siswa yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin di sekolah, dan dengan di adakannya kuisisioner dalam kegiatan belajar di dalam kelas siswa akan terbiasa dan terlatih mempersiapkan mentalnya dan daya pikir mereka serta keberanian dalam mengutarakan pendapat.”<sup>82</sup>

Adapun ungkapan dari siswa yang lain terkait dampak dari penerapan metode pembiasaan kepada siswa kelas X, setelah diterapkannya metode pembiasaan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti siswa merasakan banyak perubahan yang mereka alami dari sebelum

---

<sup>82</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/12-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

diterapkannya hingga setelah adanya pembiasaan di sekolah. Berikut pendapat dari Anifa Najah Siswa kelas X:

“Dampak yang dirasakan siswa setelah diadakannya pembiasaan di sekolah sangat terlihat dan siswa merasakan pengaruh yang sangat besar terhadap dirinya khususnya dalam meningkatkan nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa, tidak hanya sebagian yang merasakan dampak positif setelah diadakannya pembiasaan ini melainkan semua siswa kelas X juga merasakan perubahan yang lebih baik terhadap dirinya sehingga siswa secara tidak langsung akan tertanamkan karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu terhadap dirinya masing-masing.”<sup>83</sup>

Berbagai kegiatan dari penerapan metode pembiasaan tidak akan pernah terpisahkan dari adanya faktor pendukung dan penghambat agar penerapan dari metode pembiasaan di SMA Bakti dapat berjalan dengan baik dan dapat tercapai sesuai dengan harapan sekolah untuk siswa. berikut pendapat dari bapak Ikhwanul Abrori selaku kepala sekolah mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode pembiasaan yaitu:

“Faktor penghambat dari penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai karakter siswa seperti latar belakang siswa yang beraneka ragam, ada keluarga yang harmonis, ada yang berasal dari keluarga yang *broken home*, ada juga yang tidak jelas asal usul keluarganya. Idealnya, penanaman karakter tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, tapi juga harus ada dukungan penuh dari keluarga. Semisal, apalah artinya jika di sekolah diterapkan sholat dhuhur berjamaah namun ketika siswa berada di rumah, orang tua tidak mengingatkan sama sekali kalau belum melaksanakan kewajibannya, Bahkan tidak sholat pun dibiarkan saja. Selain itu, faktor pendukung dari penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran PAI dan Budi

---

<sup>83</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/14-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Pekerti yaitu berasal dari faktor internal siswa. Siswa SMA Bakti Ponorogo adalah dalam remaja, artinya untuk membentuk karakter mereka masih bisa. Mereka dalam masa pencarian identitas diri. Jika lembaga pendidikan mampu berperan dengan baik, maka mereka adalah bibit-bibit unggul berkarakter bangsa ini. Faktor eksternal siswa. Dukungan penuh dari komponen sekolah, baik guru dan karyawan, merupakan faktor pendukung yang luar biasa dari luar siswa. Terbentuknya budaya sekolah yang baik dan didukung oleh seluruh komponen sekolah, merupakan modal terbesar dalam membentuk karakter islami siswa.”<sup>84</sup>

Pembiasaan disekolah tidak hanya terpaku dalam satu kegiatan saja, siswa yang mempunyai karakter tidak sama dengan yang lain menjadikan pertimbangan guru agar bagaimana karakter yang sudah dimiliki ataupun yang belum sepenuhnya tertanam pada diri siswa bisa menjadikan siswa lebih berkarakter dengan adanya pendidikan karakter dengan penggunaan metode pembiasaan di sekolah. Adapun pendapat dari bapak Abdul Saepul Rohman Selaku guru mapel PAI dan Budi Pekerti di SMA Bakti yaitu:

Faktor lingkungan keluarga yang *broken home* dan lingkungan masyarakat yang kurang baik serta teman – teman yang kurang baik menjadikan salah satu penghambat sulitnya pendidikan karakter tertanam pada diri siswa. Dengan dibiasakannya siswa disekolah siswa diharapkan bisa bergaul bersama teman dengan baik dan bisa merubah sifat serta pemikiran siswa.

Adapun faktor pendukung yang menjadikan penerapan metode pembiasaan di sekolah berjalan sesuai alur yang sudah direncanakan antara lain yaitu sarana prasarana yang ada di sekolah, tenaga pendidik yang profesional dan religius serta wali murid yang peduli terhadap perkembangan karakter anaknya.”<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-02/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>85</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/09-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Sebagai Upaya Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat dan negara untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk kemajuan bangsa. Dalam sebuah pendidikan tidak hanya pembelajaran yang hanya sekilas diajarkan di ruang kelas saja melainkan juga membutuhkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter siswa sehingga dari apa yang diajarkan tidak hanya bersifat teori ilmu pengetahuan saja. Karakter siswa dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan dari seorang guru mapel PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan setiap hari kepada seluruh siswa seperti disiplin masuk sekolah, mengaji, berdoa, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, kultum, literasi dan diskusi. Semua kegiatan tersebut mempunyai dampak yang baik dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa seperti budaya religius shalat dhuha dan dhuhur berjamaah mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap manajemen waktunya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan literasi dan diskusi kelompok mampu mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab sekaligus meningkatkan rasa ingin tahu mereka berkaitan

dengan apa yang mereka lihat dan mereka baca sehingga dari apa yang siswa pelajari dapat memunculkan sebuah pertanyaan yang membuat siswa ingin tahu lebih dalam.

Karakter tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seorang guru mapel PAI dan Budi Pekerti diharapkan dapat mendidik karakter tanggung jawab pada setiap siswa. cara guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter siswa yaitu melalui kegiatan yang sudah dirancang dari sebelumnya. Tanggung jawab personal diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari luar. Tanggung jawab disebabkan seseorang untuk memilih untuk bertindak. Berat atau ringannya tanggung jawab personal seseorang tergantung tinggi rendahnya kedudukan orang itu.<sup>86</sup>

Dalam mendidik siswa untuk meningkatkan nilai karkter tanggung jawab personal di SMA Bakti Ponorogo guru mapel PAI dan Budi Pekerti merancang sebuah kegiatan secara runtut dan bertahap yang dilaksanakan setiap hari agar siswa terbiasa dan dengan sendirinya akan tumbuh karakter tanggung jawab pada diri masing-masing siswa. Contoh yang menunjukkan bentuk perubahan karakter yang baik adalah rasa tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Diantara bentuk pembiasaan yang diberikan untuk siswa di sekolah salah satunya yaitu kedisiplinan untuk datang tepat waktu di sekolah.

---

<sup>86</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, 23.

Mulai dari pembiasaan untuk datang ke sekolah tepat waktu setiap hari dapat menjadikan siswa lebih terbiasa dalam bertanggung jawab. Ketika siswa dari awal sudah terbiasa selanjutnya mereka akan melakukannya secara tidak langsung dan siswa akan terbiasa datang tepat waktu tanpa harus diingatkan. Selain itu pada diri siswa akan tertanam rasa tanggung jawab akan kewajibannya disekolah untuk datang tepat waktu sesuai dengan jam telah ditentukan.<sup>87</sup>

Dari bentuk pembiasaan untuk datang sekolah tepat waktu yang diawasi oleh guru PAI dan Budi Pekerti tentunya akan berdampak secara tidak langsung terhadap tanggung jawab personal pada diri siswa, guru PAI dan Budi Pekerti selalu memperingatkan ketika ada siswa dan terlambat masuk sekolah dengan bentuk pemberian sanksi kepada mereka tentunya guru secara tidak langsung akan memberikan perubahan pada pola pikir siswa sehingga nantinya siswa dapat bertanggung jawab secara personal akan kewajibannya untuk mentaati tata tertib sekolah seperti untuk datang ke sekolah tepat waktu sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Setelah siswa terbiasa bertanggung jawab untuk datang ke sekolah tepat waktu maka akan dengan sendirinya akan terbiasa dan secara spontan untuk datang sekolah dengan tertib.

Selain pendidikan karakter tanggung jawab personal pada siswa guru mapel PAI dan Budi Pekerti di SMA Bakti Ponorogo juga menanamkan karakter tanggung jawab kepada Tuhan. Berdasarkan penggalian data

---

<sup>87</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-02/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

diketahui bahwa dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kepada Tuhan adalah melalui pembiasaan. Sebagaimana yang tertuang dalam “Managemen Pendidikan Karakter” oleh E Mulyasa bahwa metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter siswa. Misalnya dalam kegiatan di sekolah membiasakan siswa untuk mengaji dan berdoa, serta sholat berjamaah itu sangatlah penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata.<sup>88</sup>

Bentuk kegiatan yang guru PAI dan Budi Pekerti biasakan untuk siswa di SMA Bakti dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa kepada Tuhan yang pertama yaitu melalui kegiatan mengaji dan berdoa. “Dalam pelaksanaan kegiatan mengaji dan berdoa setiap pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran siswa dikondisikan dikelasnya masing-masing dengan suara yang disalurkan melalui sound kelas masing-masing. Kegiatan mengaji dan berdoa di pagi hari dilaksanakan pada saat jam masuk sebelum dimulainya pembelajaran pada pukul 07.00 WIB. Kemudian perwakilan dari siswa yang sudah dijadwalkan untuk memimpin mengaji di kantor guru dengan suara disalurkan melalui sound yang terhubung di kelas masing-masing. Guru PAI dan Budi Pekerti mendampingi siswa selama proses mengaji di kantor guru.<sup>89</sup>

Guru mapel PAI dan Budi Pekerti di SMA Bakti menerapkan pembiasaan yang berbasis keagamaan. Setiap pagi pada pukul 07.00 siswa

---

<sup>88</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

<sup>89</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/29-02/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mempersiapkan diri masuk di dalam kelas untuk kegiatan mengaji dan berdoa, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Pembiasaan tersebut bisa tertanam pada diri siswa karena dengan adanya dukungan dari seluruh guru di SMA Bakti Ponorogo sehingga dapat meningkatkan nilai karakter siswa terutama dalam tanggung jawab.

Selain kegiatan mengaji dan berdoa yang guru PAI dan Budi Pekerti biasakan untuk siswa dalam kegiatan untuk meningkatkan nilai tanggung jawab kepada Tuhan lainnya yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Adapun pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang dibiasakan setiap hari di SMA Bakti Ponorogo. Sholat dhuha dilaksanakan pada waktu istirahat pertama pada pukul 09.00 WIB. guru mengarahkan seluruh siswa untuk segera ke masjid dan segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut dan jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah akan dikenakan sanksi dengan hukuman seperti menghafalkan surah pendek ataupun doa-doa dan diberikan waktu untuk melaksanakan sholat dhuha sendiri sendiri. Sedangkan untuk kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB sebelum masuk jam terakhir dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan sholat dhuhur berjamaah bagi siswa laki-laki diberikan jadwal untuk muadzin sehingga siswa akan terbiasa dengan tugas yang telah diberikan dan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan pada diri siswa. Dalam kegiatan sholat dhuhur tidak berbeda jauh pelaksanaannya dengan sholat

dhuha yang mana seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan guru mapel PAI dan Budi Pekerti selalu mengarahkan siswa agar segera menuju ke masjid untuk persiapan kegiatan sholat dhuhur berjamaah.<sup>90</sup>

Kegiatan pembiasaan di SMA Bakti tidak hanya ditujukan oleh seorang guru untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa saja melainkan juga dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. guru mapel PAI dan Budi Pekerti membiasakan siswa dalam bentuk kegiatan kultum setelah sholat dhuhur dan kegiatan diskusi serta literasi. Dalam kegiatan tersebut tanggung jawab sekaligus rasa ingin tahu akan ditingkatkan karena melihat siswa kelas X yang masih kurang dalam memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal baik yang mereka baca, dengar, ataupun yang mereka lihat. Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati ataupun yang dipikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak dipermukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.<sup>91</sup> Rasa ingin tahu merupakan emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.<sup>92</sup> Rasa ingin tahu

---

<sup>90</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/04-03/2020 dalam lampiran laoran hasil penelitian ini

<sup>91</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 170.

<sup>92</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, 85.



juga dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, didegar, dan dilihat.<sup>93</sup>

Di SMA Bakti Ponorogo upaya Guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui beberapa kegiatan. Dalam pengadaan kegiatan ini guru mapel PAI dan Budi Pekerti melaksanakan dengan sesuai rancangan yang sudah direncanakan dan diperhitungkan secara matang apakah dari kegiatan yang diterapkan kepada siswanya nanti dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap diri siswa atau tidak. Kegiatan yang guru PAI dan Budi Pekerti terapkan yaitu salah satunya melalui kultum setelah sholat dhuhur berjamaah. Setelah pelaksanaan sholat dhuhur kemudian siswa yang bertugas memberikan kultum segera mempersiapkan dirinya dengan arahan dari guru PAI dan Budi Pekerti dengan tema keagamaan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa yang jarang dijumpai di dalam materi pelajaran sehingga siswa dapat mengerti dan mengetahui tentang hal belum mereka pahami dengan baik atau muncul pertanyaan pada diri siswa dari apa yang mereka dapat setelah mengikuti kegiatan kultum. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menambahkan wawasan siswa dan mengasah pikiran agar siswa lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang apa yang belum mereka pahami dan yang belum mereka ketahui baik dalam isi kultum yang diberikan ataupun dari luar yang berhubungan dengan tema kultum yang disampaikan. Dalam kegiatan kultum

---

<sup>93</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 34.



ini siswa diharapkan agar selalu memperhatikan penjelasan dari kegiatan kultum tersebut. Kultum yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan secara singkat dengan memberikan penjelasan mengenai inti dari tema yang diangkat sehingga siswa tidak mudah merasa bosan dan dapat memperhatikan dengan baik dari apa yang disampaikan.”<sup>94</sup>

Dalam kegiatan kultum tersebut tidak hanya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu saja melainkan juga mampu meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap tugasnya dan tanggung jawab untuk memperhatikan materi yang disampaikan di kegiatan kultum. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab baik personal maupun tanggung jawab sosial untuk memberikan materi kultum kepada yang lain. Manusia harus bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Tanggung jawab sosial merupakan sifat-sifat yang harus dikendalikan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>95</sup>

Adapun bentuk kegiatan yang guru PAI dan Budi Pekerti biasakan untuk siswa kelas X dalam meningkatkan tanggung jawab sekaligus rasa ingin tahu siswa yaitu melalui kegiatan literasi dan diskusi kelompok. Beberapa indikator rasa ingin tahu yang ditekankan dalam meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa diantaranya bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi terkait dengan pelajaran, Membaca dan mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi, Membaca dan mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi politik dan teknologi yang

---

<sup>94</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/04-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>95</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, 24.

baru didengar.<sup>96</sup> Suatu hal yang membuat orang timbul rasa ingin tahu karena melihat sesuatu itu selalu menarik baginya. Jika hal ini membosankan orang cenderung mengabaikan dan tidak pernah mempunyai keinginan untuk menelusuri dan mengejar jawabannya.<sup>97</sup>

Di SMA Bakti Ponorogo dalam penerapan kegiatan yang guru PAI dan Budi Pekerti berikan kepada siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu sekaligus bisa menumbuhkan tanggung jawab siswa juga melalui kegiatan literasi dan diskusi kelompok. Literasi dan diskusi kelompok di SMA Bakti Ponorogo merupakan kegiatan yang guru PAI dan Budi Pekerti adakan melalui pembiasaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai karakter siswa. Dalam kegiatan literasi untuk siswa kelas X dilaksanakan setiap hari senin siang setelah kegiatan sholat dhuhur berjamaah, seluruh siswa berkumpul untuk melaksanakan kegiatan literasi. Proses kegiatan literasi dilaksanakan setiap satu minggu sekali siswa diberikan waktu untuk membaca dan mencari pengetahuan melalui buku-buku bacaan dan setelah membaca buku bacaan siswa menyimpulkan dalam bentuk tulisan dan dikumpulkan sebagai salah satu tugas tambahan. Dari kegiatan ini siswa diharapkan dapat memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka memiliki rasa penasaran mengenai apa yang mereka dapatkan dari kegiatan literasi. Kegiatan berikutnya yaitu diskusi kelompok. Pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok ini diadakan setiap pembelajaran baik di awal, tengah ataupun akhir pembelajaran. Dalam diskusi kelompok ini siswa dibagi dalam beberapa

---

<sup>96</sup> <https://repository.upi.edu/>, Diakses Pada Tanggal 27-11-2020 Jam 09.00 WIB.

<sup>97</sup> Yantoro Dan Indah Permatasari, *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*, 95.

kelompok kecil dan guru memberikan permasalahan sebagai topik pembahasan dalam diskusi tersebut serta diberi waktu untuk menyelesaikannya. Mengapa guru mengadakan diskusi kelompok ini yaitu agar siswa mau dan mampu menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa canggung ataupun takut serta melatih diri siswa agar dapat saling menghargai pendapat temannya.<sup>98</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti di SMA Bakti Ponorogo, Guru mapel PAI dan Budi Pekerti pengadaan kegiatan pembiasaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa pada kelas X. diketahui bahwa siswa kelas X masih sangat membutuhkan pendidikan mengenai karakter agar dapat tertanamkan nilai karakter yang baik pada diri siswa. dilihat dari keseharian siswa masih banyak siswa yang kurang bertanggung jawab terutama dalam hal tanggung jawab sosial, tanggung jawab personal seperti halnya berangkat ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas kelompok dengan baik, dan adapun bertanggung jawab kepada Tuhan dalam menjalani kewajiban yang telah diperintahkan seperti melaksanakan kegiatan mengaji dan berdoa ataupun beribadah yang lainnya. Tidak hanya itu guru mapel PAI dan Budi Pekerti juga berfokus pada karakter rasa ingin tahu siswa sebab masih ditemukan siswa yang kurang dalam karakter rasa ingin tahu terhadap apa yang mereka lihat, dengar, ataupun baca sehingga siswa kurang memiliki rasa penasaran terhadap suatu hal yang belum mereka mengerti ataupun pahami sebelumnya. Upaya guru

---

<sup>98</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/06-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mapel PAI dan Budi Pekerti dalam mendidik siswa kelas X dilakukan sejak awal siswa masuk sekolah sehingga dari tahapan kegiatan yang diberikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti benar-benar dapat tertanam pada diri siswa sesuai dengan tujuan diadakannya suatu kegiatan tersebut. Guru mapel PAI dan Budi Pekerti tidak hanya memberikan kegiatan saja tetapi juga memberikan pengawasa serta arahan kepada siswa kelas X dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi dari komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah. Sebab pelaksanaan kegiatan di sekolah tidak hanya tanggung jawab seorang guru mapel PAI dan Budi pekerti saja melainkan juga menyangkut seluruh warga di sekolah baik guru yang lain ataupun siswa agar sebuah kegiatan yang dibiasakan untuk siswa dalam upaya seorang guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu dapat berjalan dengan baik.

#### **B. Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Pembiasaan**

Pada hakikatnya pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, dan

pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa nilai karakter yang ditekankan di sekolah yaitu nilai tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa. Tanggung jawab yaitu melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, disiplin diri, *akuntabel* terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.<sup>99</sup>

Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut:

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- 2) Menyelesaikan tugas tanpa harus diminta atau disuruh untuk mengerjakannya.
- 3) Memahami dan menerima kosekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- 4) Berfikir sebelum berbuat.
- 5) Melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.<sup>100</sup>

Sedangkan rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.<sup>101</sup> Rasa ingin tahu juga dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan

---

<sup>99</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 42.

<sup>100</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implentasi*, 114-115.

<sup>101</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 85.

yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, didegar, dan dilihat.<sup>102</sup> Manusia mempunyai sifat serba ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahulah yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Perkembangan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo sudah cukup baik dan berjalan lancar. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya metode pembiasaan penanaman karakter kepada peserta didik. Pendekatan pembiasaan karakter islami yang diterapkan oleh guru dimulai dari hal-hal yang sederhana. Awalnya pendekatan pembiasaan yang diterapkan memang sulit terealisasi kepada siswa dari berbagai macam latar belakang siswa yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda. Namun dari kesabaran dan ketlatenan bapak ibu guru khususnya guru PAI dan Budi Pekerti siswa akan terbiasa melakukannya dengan nyaman tanpa adanya keterpaksaan.<sup>103</sup>

Strategi yang diterapkan guru PAI dan Budi Pekerti agar siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan baik diantaranya seperti ketlatenan seorang guru dalam mengkondisikan siswa yang kurang disiplin pada saat melaksanakan kegiatan, memberikan arahan kepada siswa tentang pembiasaan di sekolah. Guru membiasakan siswa mulai dari hal-hal yang sederhana seperti datang sekolah tepat waktu, berdoa dan mengaji di pagi hari sebelum dimulainya pembelajaran, dan guru memberikan tauladan kepada siswa dengan perilaku yang baik. Dari kegiatan pembiasaan yang

---

<sup>102</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 34.

<sup>103</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dilaksanakan apabila ada siswa yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan maka akan mendapat sanksi sesuai dengan apa yang siswa langgar.

Dari keterangan di atas maka dapat diketahui bahwa upaya peningkatan karakter di SMA Bakti Ponorogo cukup baik. Oleh karena itulah, di lingkungan SMA Bakti Ponorogo ini guru mapel PAI dan Budi Pekerti melaksanakan kegiatan dengan pendekatan pembiasaan sebagai upaya penanaman karakter kepada peserta didik terkhusus karakter tanggung jawab dan rasa ingin tahu. pendekatan pembiasaan ini diadakan dengan bertujuan agar karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo semakin baik dan senantiasa tertanam pada diri siswa. Upaya guru dalam meningkat nilai karakter siswa yaitu dengan cara pembiasaan islami seperti memulai segala kegiatan dengan berdoa. Guru mapel PAI dan Budi Pekerti bekerja sama dengan seluruh tenaga pendidik untuk meningkatkan sifat tanggung jawab dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan dengan pendekatan pembiasaan kepada siswa baik dari tugas akademik maupun tugas non akademik. Tidak hanya nilai tanggung jawab yang menjadi fokus guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter siswa, namun karakter rasa ingin tahu juga menjadi salah satu perhatian guru agar siswa timbul rasa ingin tahu terhadap apa yang belum di mengerti. Guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan cara pembiasaan diantaranya pemberian tugas literasi dan diskusi kelompok.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Hal ini selaras dengan pendapat E. Mulyasa bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan pada umumnya yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan sesuai dengan keadaan di sekolah. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan. Menurut E. Mulyasa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintik pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang secara spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.<sup>105</sup>

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter membutuhkan pendekatan yang sesuai, sehingga karakter yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa dengan baik. Dalam pelaksanaannya di SMA Bakti Ponorogo pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembiasaan, di mana metode ini menitik beratkan pada penanaman kegiatan atau amalan yang sifatnya terus menerus atau rutinitas. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk membiasakan siswa dalam bertingkah laku ataupun berkarakter yang baik. Ketika siswa sudah terbiasa dengan hal-hal baik yang sifatnya kecil maka siswa akan terbiasa dalam melakukan setiap pekerjaan dengan baik.

---

<sup>105</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 165-166.



Dari hasil pengamatan peneliti ditemukan bahwa strategi yang guru mapel PAI dan Budi Pekerti gunakan dalam upaya meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X melalui beberapa pendekatan yaitu meliputi pembiasaan, ketlatenan, keteladanan, dan kesabaran dari seorang guru. Guru mapel PAI dan Budi Pekerti melalui strategi yang digunakan dalam mendidik siswanya salah satunya melalui pembiasaan yang mana strategi ini diterapkan dalam keseharian siswa dengan didukung melalui kegiatan yang dapat dibiasakan setiap hari kepada siswa agar siswa secara bertahap dapat tertanam karakter yang diinginkan dengan baik. Adapun melalui ketlatenan seorang guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam penerapan sebuah kegiatan kepada siswa yang setiap hari dilaksanakan sesuai dengan jam yang sudah ditentukan. Guru mapel PAI dan Budi Pekerti juga memberikan sebuah keteladanan terhadap siswa supaya dari apa yang guru contohkan siswa memperhatikan dan berfikir dari apa yang dicontohkan oleh seorang guru di sekolah sehingga siswa mencontoh dari apa yang diajarkan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti. Dengan kesabaran seorang guru dalam mendidik siswanya yang memiliki karakter berbeda-beda dan berlatar belakang dari keluarga yang tidak sama sehingga dalam kegiatan untuk mendidik karakter siswa dapat berjalan lebih baik.

### **C. Tingkat Keberhasilan Penerapan Pendekatan Pembiasaan dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X di SMA Bakti Ponorogo**

Sekolah yang baik akan mengupayakan dan melaksanakan strategi sekolah, serta menjalankan visi misi yang telah dirumuskan dengan maksimal. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting dan sangat diperlukan bagi siswa, bahkan dapat dikatakan sebagai hakikat pendidikan itu sendiri, maka harus ditanamkan sejak dini agar karakter seorang siswa dapat tertata dengan baik agar tidak terjerumus kedalam karakter yang buruk. Salah satu cara menerapkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat tertanam pada diri siswa adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Ketika pembiasaan terus diterapkan setiap hari dan terus diulang, terutama pembiasaan positif maka karakter yang terbentuk akan melekat dan tertanam pada diri siswa sesuai dengan yang diharapkan. Metode pembiasaan akan berpengaruh besar pada tertanamnya karakter siswa, bagaimana cara penerapannya dengan baik dan dapat terealisasi pada siswa sesuai dengan tujuan awal metode pembiasaan diadakan.

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti cukup baik dilihat dari keseharian siswa yang mana sudah dibiasakan mulai dari awal masuk hingga pulang sekolah siswa selalu diberikan kegiatan pembiasaan dan tauladan yang positif oleh guru di SMA Bakti terutama dalam Pendidikan Agama Islam, siswa selalu di biasakan untuk memiliki dan menerapkan sikap tanggung jawab dan rasa

ingin tahu sesuai dengan yang diajarkan di sekolah dalam proses belajar di ruang kelas maupun di luar kelas. Dari pembiasaan yang siswa lakukan setiap hari siswa dengan sendirinya sadar dan mengerti akan pentingnya sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu dalam dirinya. Bagaimanapun cara mereka mengaplikasikannya siswa akan selalu ingat dengan apa yang sudah ditanamkan pada dirinya. Dampak positif siswa bisa dilihat dari kebiasaannya setiap hari, seperti siswa akan lebih disiplin dan siswa akan menunjukkan kepribadian yang bagus, karena dari awal siswa kelas X sudah dibiasakan untuk memiliki kepribadian yang baik. Apabila kita lihat dari segi akademisnya siswa lebih memiliki rasa tanggung jawabnya terhadap tugasnya di sekolah dan lebih merasa ingin tahu mengenai tujuan dari pembiasaan yang diberikan sekolah untuk siswa dan maksud dari pembelajaran yang diberikan kepada siswa serta siswa pun juga akan banyak pertanyaan mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari. Dari situlah perilaku siswa yang memiliki karakter baik dapat dilihat, siswa juga yang selalu mengikuti kegiatan pembiasaan akan berbeda dengan siswa yang tidak terbiasa.

Berikut dampak positif yang ditimbulkan setelah diadakannya kegiatan pembiasaan di SMA Bakti yaitu:

1. Tanggung Jawab

Melalui beberapa kegiatan pembiasaan yang diadakan di sekolah, seperti pembiasaan dalam hal beribadah, mengerjakan tugas baik kelompok maupun individual, pembiasaan dalam bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi kewajibannya di sekolah dan pembiasaan-

pembiasaan yang lainnya maka siswa akan dengan sendirinya menyadari bahwa apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya ketika di sekolah akan mereka kerjakan tanpa harus menunggu perintah dari guru. Adapun seperti pembiasaan dalam kegiatan beribadah sholat dhuha yang dilaksanakan pada saat jam istirahat pertama yang mana siswa sudah dibiasakan mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah sejak awal masuk sekolah, siswa secara bertahap akan timbul rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah di sekolah. Tidak hanya itu saja pembiasaan yang selalu diadakan di sekolah seperti ketika awal masuk di pagi hari sebelum dimulainya pembelajaran di dalam kelas siswa dibiasakan untuk mengawali proses pembelajaran dengan berdoa dan membaca ayat suci al-qur'an dan ketika ada siswa yang terlambat maka siswa yang terlambat masuk kelas akan diberikan waktu tersendiri untuk membaca al-qu'an sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran, dari beberapa pembiasaan yang sering diadakan di sekolah siswa dengan sendirinya berfikir dan mengerti apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya baik pada saat di sekolah maupun di rumah.

## 2. Rasa Ingin Tahu

Melalui kegiatan literasi dan diskusi kelompok yang dibiasakan di setiap pembelajaran, siswa memiliki antusias yang tinggi dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Siswa melaksanakan literasi secara bersama dalam waktu yang sudah disediakan. Hal ini dibuktikan dengan banyak siswa langsung siap membuka buku ketika bel literasi berbunyi

walaupun bapak ibu guru belum masuk kelas. Kegiatan literasi menambah rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang menjadi perhatiannya yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan kegiatan ini sikap peserta didik yang sebelumnya malas untuk membaca dalam proses belajar sehingga ketika dibiasakan dalam kegiatan literasi ini menjadi lebih bersemangat. Sikap yang semula belum sulit untuk disuruh membaca buku menjadi lebih tertarik dengan diadakannya pembiasaan literasi. Peserta didik yang mau membaca buku karena dimarahi orang tua menjadi lebih baik lagi yaitu tanpa dimarahi orang tua langsung timbul semangat belajar ketika di rumah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah terhadap siswa dapat menumbuhkan sikap siswa yang lebih baik. Sikap siswa yang belum baik menjadi baik dengan diadakannya pembiasaan sejak awal masuk sekolah. Sikap yang belum tampak karakternya menjadi tampak dan tumbuh dengan baik. Sikap-sikap inilah yang menjadikan siswa memiliki karakter yang baik. Karakter yang timbul yaitu tanggung jawab, dan rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang menjadi pusat perhatiannya. Karakter-karakter ini telah sesuai dengan teori 18 pilar karakter. Dapat dimaknai bahwa setiap kegiatan pembiasaan yang baik memiliki pengaruh yang baik kepada siswa, sehingga metode pembiasaan sangat penting untuk diterapkan di sekolah dan terus dikembangkan agar kegiatan pembiasaan lebih baik dan lebih membuat siswa bersemangat dalam belajar mengajar di sekolah.

Dalam upaya peningkatan nilai karakter siswa di SMA Baki Ponorogo guru PAI dan Budi Pekerti menggunakan metode pembiasaan di kesehariannya untuk siswa agar penanaman karakter di sekolah dapat berjalan seperti yang diharapkan, dan nilai karakter yang ditekankan dapat tertanam pada diri siswa dengan baik. Dalam penerapannya metode pembiasaan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, ada faktor yang menghambat dalam penerapannya metode pembiasaan kepada siswa, dan begitu pula ada faktor yang mendukung yang mana dapat terlaksananya metode pembiasaan dengan baik.

Faktor penghambat berasal dari latar belakang siswa yang beraneka ragam, ada keluarga yang harmonis, ada yang berasal dari keluarga yang *broken home*, ada juga yang tidak jelas asal usul keluarganya. Idealnya, penanaman karakter tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, tapi juga harus ada dukungan penuh dari keluarga. Semisal, apakah artinya jika di sekolah diterapkan sholat dhuhur berjamaah namun ketika siswa berada di rumah, orang tua tidak mendukung sama sekali, Bahkan tidak sholat pun dibiarkan saja.

Faktor Pendukung dibagi kedalam dua bagian yaitu berasal dari internal siswa, siswa SMA Bakti Ponorogo adalah dalam remaja, artinya untuk membentuk karakter mereka masih bisa. Mereka dalam masa pencarian identitas diri. Jika lembaga pendidikan mampu berperan dengan baik, maka mereka adalah bibit-bibit unggul berkarakter bangsa ini. Sedangkan dari eksternal siswa, dukungan penuh dari komponen sekolah, baik guru dan

karyawan, merupakan faktor pendukung yang luar biasa dari luar siswa. Terbentuknya budaya sekolah yang baik dan didukung oleh seluruh komponen sekolah, merupakan modal terbesar dalam membentuk karakter islamasiswa.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pendidikan karakter siswa melalui pendekatan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru mapel PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas X di SMA Bakti melalui beberapa kegiatan yang dibiasakan kepada siswa setiap hari. Dalam upayanya guru mapel PAI dan Budi Pekerti lebih menekankan pada peningkatan tanggung jawab personal, sosial, dan kepada Tuhan melalui beberapa pembiasaan di sekolah yang pertama yaitu pembiasaan untuk datang ke sekolah tepat waktu, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, kultum, dan literasi serta diskusi keompok.
2. Di SMA Bakti Ponorogo guru mapel PAI dan Budi Pekerti dalam proses mendidik siswanya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu menggunakan beberapa strategi yaitu meliputi pembiasaan kepada siswa kelas X, ketlatenan dalam mengarahkan dan mendidik siswa, keteladanan, serta kesabaran dalam menghadapi dan mendidik siswa dalam proses pembentukan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa.



3. Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut yaitu siswa akan terbiasa melaksanakan kegiatan yang positif yang dapat membentuk karakter pada diri mereka dengan didukung kegiatan yang baik di sekolah. Setelah siswa mengikuti berbagai kegiatan yang dibiasakan di sekolah dapat dilihat perubahan positif yang ada pada diri mereka baik dari segi sikap tanggung jawab mereka maupun rasa ingin tahu pada diri siswa.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi sekolah, diharapkan mampu meningkatkan penggunaan pendekatan pembiasaan sebagai pendekatan internalisasi pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan karakter siswa dengan melihat dampaknya terhadap diri siswa dan melihat berbagai bentuk perbedaan latar belakang siswa agar dapat terealisasikan sesuai dengan tujuan dari penggunaan pendekatan pembiasaan.
2. Bagi penelitian mendatang, apabila akan melaksanakan penelitian di SMA Bakti Ponorogo dapat mencoba dengan mengembangkan dan memberikan wawasan baru serta memberi penelitian dengan menyertakan implementasi dalam evaluasi karakter siswa melalui metode pembiasaan dengan mengacu pada 18 pilar karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ausop, Asep Zaenal. *Islamic Character Building Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Pontianak: Ar Ruzz Media, 2013.
- M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Mahmut. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, CV Pustaka Setia, 2011.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Misrawati. "Peranan Guru BK dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Layanan BK Kelompok". *E Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2. 2017.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 85.

- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implentasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 114-115.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Krakter Menjawab Tatangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution. *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta : Erlangga, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Sani, Ridwab Abdullah. *Pendidikan Krakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Isami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Nadi Press, 2012.
- Yantoro dan Permatasari Indah. “Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 1 2017.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implentasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013



